

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Yogyakarta dikenal luas sebagai kota pendidikan dan pusat kebudayaan di Indonesia. Identitas ini diperkuat oleh nilai-nilai sosial budaya yang telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat, seperti sopan santun, gotong royong, dan penghormatan terhadap norma-norma sosial (Fanani dkk., 2022; Nurani dkk., 2022; Sridiyatmiko, 2022). Namun, di balik citra tersebut, Yogyakarta menghadapi fenomena sosial yang cukup mengkhawatirkan, yaitu meningkatnya angka kekerasan terhadap perempuan, baik dalam bentuk kekerasan seksual mau pun Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada 2024 mencatat terdapat 1.115 korban kekerasan terhadap perempuan dan anak, dengan bentuk kekerasan terbanyak berupa kekerasan psikis (498 kasus), disusul kekerasan fisik (432 kasus), dan kekerasan seksual (340 kasus). Kasus tertinggi tercatat di Kota Yogyakarta dengan jumlah 466 kasus kekerasan yang mayoritas dialami perempuan, bahkan penelitian menunjukkan KDRT juga dialami oleh perempuan berprofesi sebagai guru dan dosen (Salirawati dkk., 2023). Fakta ini menandakan bahwa fenomena ini tidak terbatas pada kelompok sosial tertentu.

Tabel 1.1. Data Perlindungan Korban Kekerasan Tahun 2024 yang Ditangani Berdasarkan Usia dan Gender di D.I. Yogyakarta

Kabupaten/Lembaga			Kategori Usia				Total
			0 sd 17 Tahun	18 sd 25 tahun	26 sd 59 tahun	60 tahun ke atas	
Kabupaten Kulon Progo	Jenis Kelamin	L	15	1	0	0	16
		P	24	14	24	2	64
	Total		39	15	24	2	80
Kabupaten Bantul	Jenis Kelamin	L	36	4	1	0	41
		P	62	17	80	1	180
	Total		98	21	81	1	201
Kabupaten Gunungkidul	Jenis Kelamin	L	24	0	1	0	25
		P	58	17	46	0	119
	Total		82	17	47	0	144
Kabupaten Sleman	Jenis Kelamin	L	55	6	0	0	61
		P	85	77	122	2	286
	Total		140	83	122	2	347
Kota Yogyakarta	Jenis Kelamin	L	58	3	7	0	68
		P	89	109	263	5	465
	Total		147	112	270	5	534
Total	Jenis Kelamin	L	188	14	9	0	211
		P	316	254	535	10	1115
	Total		504	268	544	10	1326

Sumber: Siga Data Perlindungan DP3AP2 DIY, 2024

Kondisi ini menunjukkan adanya kontradiksi antara citra Yogyakarta sebagai daerah pusat pendidikan dan berbudaya dengan realitas sosial yang masih menghadirkan kerentanan bagi perempuan. Kekerasan terhadap perempuan membawa dampak luas dan mendalam. Secara psikologis, korban sering mengalami trauma, *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), kecemasan, dan depresi

berkepanjangan (Aulia Khairunnisa dkk., 2025). Secara sosial, mereka kerap menghadapi stigma, diskriminasi, dan isolasi dari lingkungan sekitar (Zuhaira dkk., 2025). Dampak spiritual muncul dalam bentuk kehilangan makna hidup dan keputusan, sedangkan secara ekonomi, banyak korban kehilangan kemandirian finansial karena ketergantungan pada pelaku (Diana Lie dkk., 2024). Pada anak-anak yang menjadi korban atau saksi kekerasan, trauma tersebut dapat menghambat perkembangan psikologis dan sosial, bahkan berpotensi menurunkan kemampuan adaptasi di masa depan (Mardiyati, 2016). Melihat berbagai dampak tersebut, penting untuk merespons permasalahan kekerasan terhadap perempuan di Yogyakarta melalui upaya yang tidak hanya menekankan pada perlindungan hukum dan sosial, tetapi juga pada pendekatan ruang yang mendukung proses pemulihan secara menyeluruh.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

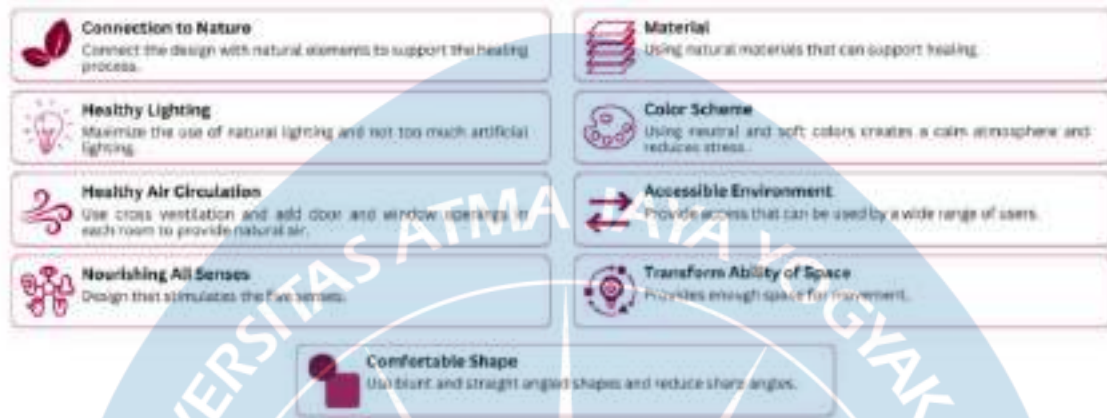
Meskipun kasus kekerasan terhadap perempuan di Yogyakarta tergolong tinggi, hingga saat ini belum terdapat rumah singgah yang mampu memberikan fasilitas pemulihan secara holistik, baik dari sisi fungsi, pelayanan, maupun pendekatan arsitektural. Lembaga seperti Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) DIY memang telah menyediakan layanan konseling dan pendampingan, namun fasilitas yang tersedia belum dirancang secara khusus untuk mendukung kebutuhan korban dari segi fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan ekonomi (Nurmalitasari, 2019). Akibatnya, banyak korban yang masih ditempatkan di panti sosial atau lembaga umum lain yang tidak memenuhi kebutuhan privasi, rasa aman, serta lingkungan pemulihan yang ramah trauma.

Ketiadaan fasilitas dengan desain yang sesuai kebutuhan tersebut menyebabkan proses pemulihan korban tidak dapat berjalan optimal. Dari sisi psikologis, ruang yang tidak nyaman dapat memperburuk kondisi psikologi korban. Dari sisi sosial, kurangnya interaksi dalam lingkungan yang suportif membuat korban kesulitan membangun kembali rasa percaya diri. Sementara dari sisi spiritual dan ekonomi, belum ada wadah yang mampu menumbuhkan harapan dan kemandirian bagi para korban. Oleh karena itu, dibutuhkan perancangan rumah singgah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan sementara, tetapi juga sebagai ruang pemulihan dan pemberdayaan bagi perempuan korban kekerasan seksual dan KDRT. Fasilitas ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pemulihan dari berbagai aspek kehidupan korban dengan pendekatan arsitektur yang berfokus pada kesejahteraan pengguna.

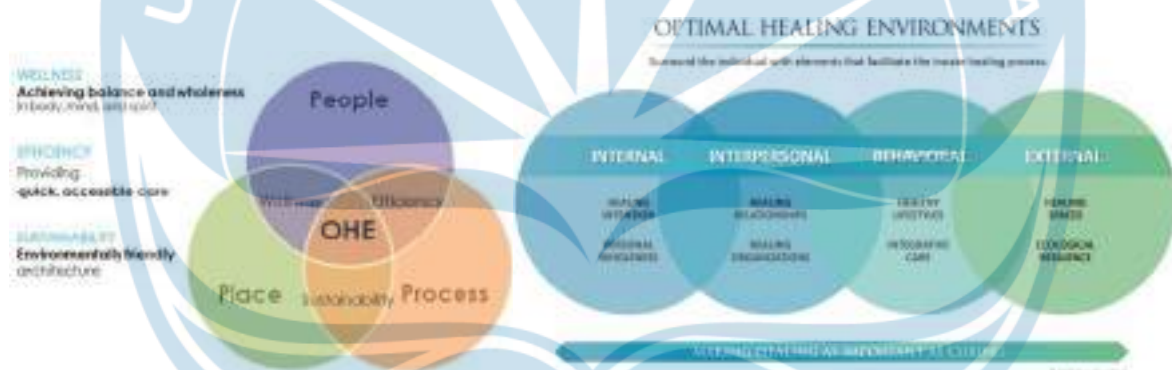
1.1.3. Pendekatan Studi

Konsep *healing environment* yang baik dibangun melalui penerapan prinsip-prinsip desain yang mendukung pemulihan fisik maupun psikologis. Seperti pada Gambar 1.1 menekankan sembilan prinsip utama: pencahayaan sehat, hubungan dengan alam, penggunaan material alami, ruang yang fleksibel, dukungan sosial, kenyamanan inderawi, bentuk yang nyaman, aksesibilitas, dan transformasi ruang. Sementara itu, Gambar 1.2 menegaskan bahwa desain rumah singgah harus mampu

menciptakan harmoni antara tubuh, pikiran, dan lingkungan sosial, dengan memperhatikan aspek manusia, lingkungan, dan proses yang saling berhubungan melalui empat dimensi: *internal*, *interpersonal*, *behavioral* dan *external*. Dengan pendekatan ini, perancangan rumah singgah di Yogyakarta diharapkan tidak hanya menjadi tempat perlindungan fisik, tetapi juga menghadirkan ruang yang menenangkan dan mendorong proses pemulihan secara menyeluruh.



Gambar I.1. 9 Prinsip Healing Environment Noursiainen
Sumber: Restorative Environment Design, 2016



Gambar I.2. Kerangka Optimal Healing Environment Oleh Samuelli Institute
Sumber: Optimal Healing Environment Design: Your Healing Journal, 2015

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana merancang sebuah rumah singgah di D.I. Yogyakarta yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan sementara, tetapi juga mampu menjawab keterbatasan fasilitas yang ada, mendukung pemulihan fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan ekonomi korban kekerasan seksual serta KDRT, melalui pengolahan kualitatif dengan pendekatan *healing environment*?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari perancangan rumah singgah bagi perempuan korban kekerasan seksual dan KDRT di Yogyakarta adalah untuk menghadirkan rumah singgah yang mendukung pemulihan fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan ekonomi korban dengan pendekatan *healing environment*. Rumah singgah ini diharapkan tidak hanya menjadi

tempat berlindung sementara, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan dan integrasi sosial yang selaras dengan nilai-nilai budaya Yogyakarta.

1.3.2. Sasaran

Untuk mencapai tujuan tersebut, sasaran yang ingin dicapai dalam perancangan rumah singgah ini ditujukan untuk perempuan korban kekerasan seksual dan KDRT dengan harapan antara lain:

1. Tersedianya fasilitas perlindungan yang memadai meliputi ruang aman, area konseling, ruang rehabilitasi, klinik, serta fasilitas dasar yang mendukung kebutuhan korban.
2. Terwujudnya lingkungan pemulihan berbasis *healing environment* yang memperhatikan aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual melalui desain arsitektural yang ramah trauma seperti tersedianya ruang terbuka hijau (RTH), taman refleksi & meditasi, ruang ibadah, dan sebagainya.
3. Terciptanya ruang pemberdayaan yang memungkinkan korban memperoleh dukungan, keterampilan dan pendidikan untuk membangun kembali kemandirian dalam perekonomian.
4. Tersedianya ruang interaksi inklusif yang membangun solidaritas antar korban serta membuka kesempatan integrasi dengan masyarakat sekitar dalam suasana yang positif.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Lingkup Spasial

Adapun lingkup spasial pada proyek Rumah Singgah Bagi Perempuan Korban Kekerasan Seksual dan KDRT Dengan Pendekatan *Healing Environment* di Yogyakarta sebagai obyek rancangan dibatasi oleh tapak seluas 9.400m², dengan alamat Jl. Astorenggo, Kaliurang, Hargobinangun, Kec. Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4.2. Lingkup Substansial

Lingkup substansial menitikberatkan pada batasan perancangan Rumah Singgah bagi Perempuan Korban Kekerasan Seksual dan KDRT di Yogyakarta dengan pendekatan *healing environment*. Fokus desain mencakup penyediaan fasilitas perlindungan dasar (ruang aman, kamar singgah, dan ruang konseling), fasilitas pemulihan psikososial (ruang terapi, area komunal, serta ruang seni dan ekspresi diri), dan fasilitas pemberdayaan (ruang pelatihan keterampilan, perpustakaan, dan area wirausaha). Elemen spiritual dan sosial seperti ruang ibadah, taman refleksi, serta ruang terbuka hijau dirancang terintegrasi dengan karakter budaya Yogyakarta untuk membangun rasa aman, keterhubungan, dan kedekatan dengan alam. Dengan demikian, lingkup substansial proyek ini tidak hanya menghadirkan fungsi perlindungan, tetapi juga mendukung proses pemulihan menyeluruh melalui pendekatan *healing environment*.

1.4.3. Lingkup Temporal

Lingkup temporal studi ini difokuskan pada kondisi aktual tahun 2024–2025, di mana angka kasus kekerasan terhadap perempuan di D.I. Yogyakarta masih tinggi dan fasilitas perlindungan belum memadai. Perancangan ini ditujukan sebagai model jangka panjang yang dapat diaplikasikan secara berkelanjutan dan adaptif, sehingga mampu memberikan manfaat tidak hanya pada masa kini tetapi juga relevan di masa mendatang.

1.5. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang latar belakang topik studi yang dipilih. Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan umum, rumusan masalah, tujuan, sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup studi dan alur pemikiran yang digunakan. Pada bab ini juga menguraikan sistematika pembahasan yang menjadi dasar dalam merancang objek studi yang dipilih.

BAB II. KAJIAN TEORI

Bab II berisi tinjauan literatur, tinjauan teori, kriteria, preseden serta penekanan desain yang digunakan sebagai acuan perencanaan perancangan rumah singgah bagi perempuan korban kekerasan seksual dan KDRT di Yogyakarta.

BAB III. TINJAUAN LOKASI

Bab III berisi gambaran umum tapak, skoring, dan pemilihan tapak, kriteria pemilihan tapak dan identifikasi aturan awal serta regulasi yang terkait dengan tapak.

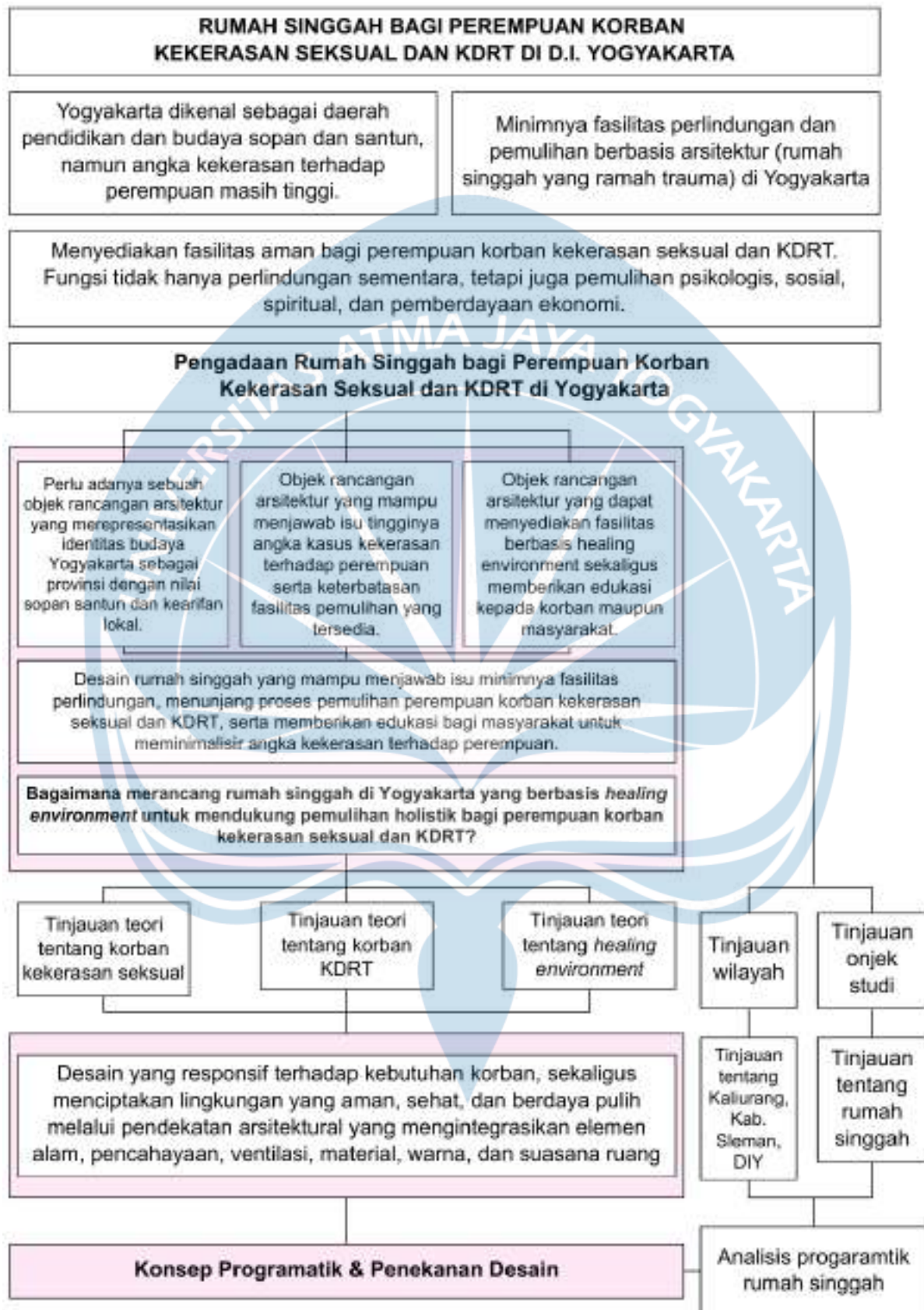
BAB IV. METODE DAN ANALISIS

Bab IV berisi metode pengumpulan dan metode penelitian, analisis tapak, analisis programatik dan analisis konsep.

BAB V. KONSEP DAN PERANCANGAN

Bab V berisi detail konsep perencanaan perancangan yang meliputi sintesis tapak, konsep filosofis dan konsep tata masa bangunan.

1.6. Tata Langkah



Gambar 1.3. Tata Langkah
Sumber: Penulis, 2025